

MEREPOSISI FUNGSI MENHIR DALAM TRADISI MEGALITIK BATAK TOBA

REPOSITIONING OF THE MENHIRS FUNCTIONS IN MEGALITHIC OF BATAK TOBA TRADITION

Naskah diterima:
05-01-2017

Naskah direvisi:
03-03-2017

Naskah disetujui terbit:
17-03-2017

Ketut Wiradnyana
Balai Arkeologi Sumatera Utara
Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi No. 1, Medan
Ketut_wiradnyana@yahoo.com

Abstrak

Kerap fungsi menhir itu dikaitkan dengan medium pemujaan, tanda kubur, penjaga areal/perkampungan atau tambatan hewan kurban. Fungsi-fungsi dimaksud diketahui terkait dengan aspek visual atau fungsi yang bersifat praktis. Menhir dalam budaya masyarakat Batak Toba di Pulau Samosir yang disebut dengan *tunggal panaluan* dan *borotan* juga memiliki fungsi dimaksud. Kedua benda budaya itu juga memiliki fungsi lainnya yang terkait dengan aspek kosmogoni. Berkenaan dengan itu maka tujuan uraian ini adalah mengetahui fungsi *tunggal panaluan* dan *borotan* dalam kaitannya dengan kosmogoni. Hal tersebut dilakukan melalui metode deskriptif -interpretatif yang disertai data etnografi budaya Batak Toba untuk kemudian dibandingkan dengan budaya dan fungsi sejenis di tempat lainnya. Pemanfaatan metode tersebut dalam pencapaian tujuan penelitian menghasilkan fungsi *tunggal panaluan* dan *borotan* sebagai jembatan bagi roh untuk menyatukan ketiga tingkatan alam.

Kata Kunci: roh, menhir, *tunggal panaluan* dan *borotan*, kosmogoni

Abstract

The functions of menhirs are often being connected to medium of worship, burial markers, and guardian of an area/village, or stakes to tether sacrificial animals. Such functions are known to be related to visual aspect or practical functions. Menhirs in Batak Toba culture on Samosir Island, which are called *tunggal panaluan* and *borotan* also have the above functions. Moreover, the cultural items have other functions in relation to the aspect of cosmogony. Hence the aim of this article is to understand the function of *tunggal panaluan* and *borotan* in relation to cosmogony, which were carried out using descriptive-interpretative method, supported by ethnographical data of Batak Toba culture that was compared to similar cultures and functions in other places. The implementation of the method to fulfill the research aim reveals that *tunggal panaluan* and *borotan* also function as a bridge to connect the three levels of environment.

Keywords: spirit, menhir, *tunggal panaluan* and *borotan*, cosmogony

1. Pendahuluan

Di Pulau Samosir, dominasi tinggalan tradisi megalitik berupa wadah kubur berbentuk sarkofagus, tempayan batu, peti kubur batu atau peti pahat batu. Selain itu ada juga arca megalitik,

punden berundak, mehir dan aktivitas religi yang berkaitan dengan penghormatan terhadap nenek moyang. Keberadaan tinggalan megalitik yang cukup banyak dan variatif disertai aktivitas religi

menandakan kuatnya pengaruh budaya megalitik di wilayah ini. Berkenaan dengan itu, tradisi megalitik sebagian masih berlangsung hingga kini, seperti prosesi penguburan primer-skunder, prosesi upacara adat yang berkaitan dengan prosesi Agama Malim, yang dianggap sebagai kepercayaan lama masyarakat Batak Toba (Gultom 2010,81). Selain itu pada aspek pertanian yaitu pada kegiatan penentuan musim tanam padi ataupun jenis padi yang akan ditanam, pengesahan hukum adat dan penyelesaian konflik juga masih berkaitan dengan kepercayaan terhadap nenek moyang yang merupakan dasar dari tradisi megalitik (Wiradnyana 2014,17). Aspek megalitik lainnya juga tampak dari bentuk arsitektur rumah adat berupa rumah panggung, yang melambangkan tiga tingkatan alam yaitu dunia bawah, tengah dan dunia atas (Wiradnyana 2011,146).

Megalitik merupakan sebuah corak budaya yang perkembangannya dimulai pada awal-awal Masehi hingga ke masa kini. Mengingat keberlangsungan tradisi ini cukup panjang dan sebagian diantara unsurnya telah berubah, sehingga tidak semua data yang disampaikan sebagai sebuah informasi, memadai untuk dapat menjelaskan sebuah tinggalan arkeologis. Sehingga memahami

sebuah tinggalan arkeologis menjadi kurang tepat.

Salah satu bentuk tinggalan megalitik yang dimiliki masyarakat Batak Toba adalah tunggal panaluan yang difungsikan sebagai tongkat bagi tokoh ataupun sebagai media pemujaan dalam berbagai prosesi upacara. Pada prosesi upacara, para datu (dukun) menancapkan tunggal panaluan di sekitar areal upacara di tengah halaman rumah ataupun kampung. Tongkat ini difungsikan juga sebagai pengusir roh jahat yang akan mengganggu prosesi upacara. Menilik fungsi tersebut maka tunggal panaluan dapat dimasukkan dalam kategori menhir. Menhir ada juga yang berfungsi sebagai pengikat hewan kurban, selain sebagai media pemujaan (Kaudern 1938 dalam Sukendar 1983, 97). Masyarakat Batak Toba menyebut bangunan megalitik yang berfungsi sebagai pengikat hewan kurban dan diletakkan di tengah perkampungan adalah borotan. Oleh karena itu tunggal panaluan dan borotan merupakan menhir yang berfungsi sebagai pengikat hewan kurban selain sebagai media pemujaan (Wiradnyana 2016, 103). Pemahaman atas fungsi sebuah objek arkeologis tersebut lebih cenderung terkait dengan aspek visual semata, sehingga pemahaman objek menjadi kurang baik. Objek arkeologis dapat memiliki fungsi lain kalau dilakukan kajian-kajian yang lebih intensif

terutama dalam kaitannya dengan aspek religi. Hal itu terjadi mengingat seluruh aspek kehidupan masyarakat Batak Toba sangat terkait dengan aspek religi. Jadi tunggal panaluan dan borotan dapat dipahami lebih baik hanya dengan memahami religi yang melingkupinya.

Pemahaman tersebut dapat juga dicontohkan pada tinggalan arkeologis yang berbentuk rumah adat bangsawan (si ulu) di Nias Selatan, yang memiliki sembilan tingkatan atap rumah adat. Dalam konteks visual hal tersebut cukup dijelaskan sebagai simbol dari kosmologi yaitu adanya sembilan tingkatan langit atau bahkan hanya terkait dengan struktur sosial saja, tetapi dengan kajian religi yang lebih dalam, hal tersebut terkait dengan capaian posisi roh si mati di tingkatan langit tertentu, yang terkait juga dengan adanya hubungan status sosial antara dunia langit dengan dunia nyata. Pada rumah adat di Nias Utara atau di Sumatera Utara (Batak Toba, Karo, Mandailing, Pakpak/Dairi) arsitektur yang berupa rumah panggung itu dikaitkan dengan kosmologi bahwa dunia ini terbagi atas tiga tingkatan. Tentu pemahaman tersebut tidak keliru, namun kurang dapat menggambarkan aspek-aspek lainnya, terutama yang terkait dengan konsepsi simbol dalam kehidupan masyarakatnya ataupun aspek lainnya.

Sebuah tinggalan megalitik itu dapat dijelaskan dari aspek fisik atau visual, namun akan lebih tepat kalau dijelaskan dari satu kesatuan prosesi religi yang terkait dengan objek yaitu sebagai sebuah simbol. Sebagai sebuah simbol tinggalan arkeologis itu memiliki kandungan makna yang juga merupakan pandangan hidup yang melekat di setiap warga masyarakat, dan tercermin pada perilaku warganya. Makna dari simbol tersebut terbentuk dari nilai-nilai yang terbangun di masyarakat dan merupakan produk kebudayaan yang sangat sulit berubah. Kondisi itu menjadikan nilai-nilai yang ada pada masa lalu merupakan dasar dari nilai-nilai yang ada pada masa setelahnya (Ritzer 2011, 85). Berkenaan dengan itu nilai-nilai yang ada pada kebudayaan megalitik dapat dilacak dari tradisi megalitik atau dibandingkan dengan objek dengan yang sama di tempat yang berbeda. Artinya adanya keberlanjutan nilai-nilai yang ada pada masa sebelumnya ke masa selanjutnya atau sebuah menhir dapat dilacak fungsinya dari menhir yang memiliki kaitan dengan prosesi upacara yang sama di tempat lain.

Uraian tersebut di atas diantaranya memunculkan permasalahan yaitu bagaimanakah fungsi tunggal panaluan dan borotan itu dalam kaitannya dengan kosmologi ?. Berkenaan dengan itu, uraian ini

bertujuan menggambarkan fungsi tunggal panaluan dan borotan yang merupakan budaya materi Batak Toba yang bercorak megalitik sebagai sebuah simbol. Untuk itu, memahami objek dimaksud hanya dapat dilakukan dengan memahami prosesi religi yang menyertai dalam kaitannya dengan kosmogoni. Hal tersebut akan memberikan pemahaman fungsi menhir yang sesungguhnya yang tidak hanya didasarkan visual semata. Adapun ruang lingkup dari bahasan ini adalah tunggal panaluan dan borotan yang merupakan hasil budaya materi masyarakat Batak Toba di Pulau Samosir, Sumatera Utara.

Menhir memiliki bentuk yang cukup variatif, dengan bentuknya tersebut kerap menhir tampak memiliki fungsi yang berbeda. Namun sesungguhnya fungsi yang berbeda tersebut sebenarnya memuat makna yang serupa pada aspek religi, jadi sebuah menhir itu pada hakekatnya memiliki fungsi yang sama kalau dipandang menhir itu sebagai sebuah simbol, sehingga teridentifikasi memiliki makna yang sama. Untuk memahami menhir sebagai sebuah simbol, maka konsep tunggal panaluan dan borotan dapat dijadikan analogi yang mengkomunikasikan makna sesungguhnya tentang seseorang atau tentang sesuatu, (Geertz 1973, dalam Abdullah 2006, 240--1) dan

mengkomunikasikan makna dalam konteks religi/tradisi megalitik (Geertz 1995,102). Berbagai aspek yang dimuat merupakan unsur budaya dalam sebuah sistem (Ritzer dan Goodman 2004, 238--63), diantaranya adalah sistem religi yang terdiri dari subsistem, teridentifikasi sebagai sebuah menhir. Benda budaya tersebut merupakan hasil dari pencapaian tata kebudayaan atau simbol-simbol kolektif masyarakat Batak Toba. Berkenaan dengan itu, fungsi dari sebuah tunggal panaluan dan borotan hanya dapat dipahami dalam lingkup sistem religi.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan untuk pengungkapan permasalahan di atas adalah deskriptif-kualitatif. Hal itu merupakan upaya pengungkapan berbagai aspek yang terkandung pada objek arkeologis berupa tunggal panaluan dan borotan yang menjadi benda budaya penting pada masyarakat Batak Toba. Metode tersebut dilakukan dengan observasi yaitu melalui pengamatan langsung objek di Museum Simanindo, Pulau Samosir, untuk kemudian dilakukan pendeskripsian. Selain itu juga dilakukan wawancara terbuka yang disertai dengan pengamatan atas perilaku masyarakat pada aspek tujuan hidupnya, untuk membantu penerapan metode eksplanatif. Studi pustaka juga dilakukan dalam upaya mendapatkan

informasi melalui berbagai literatur yang relevan dengan objek dan permasalahan.

Analisis dilakukan dengan metode kualitatif dan juga komparatif. Pemanfaatan metode kualitatif diharapkan dapat mengungkap berbagai pola makna yang terkandung dalam objek penelitian maupun tingkah laku masyarakat. Perbandingan data yang dilakukan melalui metode komparatif dengan data yang lain baik pada masa dan wilayah yang relatif dekat serta budaya yang relatif sama, akan sangat membantu untuk mengerti berbagai aspek dalam objek dan perilaku masyarakat Batak Toba.

3. Hasil dan Pembahasan

Menhir di Pulau Samosir ada yang ditempatkan di tengah halaman perkampungan dan ada juga di luar perkampungan. Menhir yang ditempatkan di dalam ataupun di luar perkampungan ada yang dikerjakan dan ada juga yang tidak dikerjakan. Menhir yang dikerjakan itu adalah tunggal panaluan dan arca menhir (panghulubalang). Sedangkan yang tidak dikerjakan kerap disebut batu. Tunggal panaluan adalah menhir dengan tinggi sekitar tiga meter yang berbahan kayu piu-piu tanggulan (Cassia javanica) atau tada tada (penolak) karena memiliki duri di seluruh cabangnya (Rassers 2008, 80).



Gambar 1. Sebagian detail pahatan tunggal panaluan di Museum Simanindo, Pulau Samosir (dok. Ketut Wiradnyana 2013)

Menhir yang ditempatkan di tengah perkampungan berkaitan dengan prosesi upacara religi. Karena tunggal panaluan itu merupakan sebuah tongkat maka posisinya bisa di dalam ataupun di luar halaman kampung. Untuk tunggal panaluan yang berada di dalam kampung biasanya diletakkan di tengah halaman, sedangkan yang di luar biasanya diletakkan di dekat pintu masuk kampung. Tunggal panaluan di buat oleh datu yaitu dengan membawa persembahan ke sebuah pohon kayu piu-piu tanggulan sebagai bahan dasar tongkat untuk kemudian dikerjakan. Setelah selesai, kembali tunggal panaluan diberi persembahan, sebagai simbol penyatuan datu dengan tongkat (Keurs 2008, 62).

Tunggal Panaluan dihiasi ukiran dari ujung sampai pangkal dan

hanya menyisakan bagian kecil yang tidak dihias yaitu bagian pegangan yang berada di bagian tengah tongkat. Pada bagian atas tongkat ini biasanya dipahatkan manusia dalam ukuran yang lebih besar dan diberi hiasan rambut/bulu ayam di bagian kepalanya, serta ikat kepala tiga warna (merah putih dan hitam). Adapun pahatannya menggambarkan serangkaian figur manusia laki-laki ataupun wanita bertubuh kecil dengan karakter muka seperti monster. Kepala kerap dipahatkan dengan ukuran yang lebih besar dengan tubuh dalam posisi jongkok atau setengah jongkok, satu di atas yang lain. Pada bagian-bagian tertentu dipahatkan juga hewan diantaranya lembu, kerbau, kadal, ular dan buaya. Selain itu pada tunggal panaluan juga ada lubang tempat pupuk (zat mistis) untuk memberi kekuatan. Pada masyarakat Batak Toba masa lalu, tunggal panaluan digunakan sebagai tongkat para datu (dukun) dalam menjalankan prosesi upacara atau juga para tokoh-tokoh tertentu (Keurs 2008, 54--7). Tunggal panaluan tersebut ditancapkan pada tanah di tengah halaman kampung dimana prosesi upacara dilaksanakan. Adapun pahatan tunggal panaluan tidak selalu sama satu dengan yang lainnya, namun pahatan manusia yang saling menjunjung ataupun pahatan hewan selalu hadir dalam objek tersebut.

Penggambaran manusia pada tunggal panaluan merupakan figur orang-orang yang telah meninggal bersama istrinya, saudaranya atau pembantunya. Binatang yang digambarkan mewakili kurban-kurban yang dipersembahkan dalam prosesi upacara atau hewan yang dikurbankan atau dibunuh oleh orang yang meninggal selama hidupnya. Tunggal panaluan serupa dengan patung-patung (*hampatong*), Dayak (Rassers 2008,104). Tunggal panaluan dalam kaitannya dengan religi meminta hujan, maka dalam ritualnya sesaji dipersembahkan untuk tanah dan terutama untuk figur-figur wanita pada tongkat tersebut (Rassers 2008, 125). Prosesi itu sangat erat dengan budaya pertanian masyarakat Batak Toba.

Menhir yang berbahan kayu dengan hiasannya dilengkapi dengan ranting beserta daun pohon beringin disebut dengan borotan. Borotan dalam bahasa setempat berarti ikat, adalah lambang pohon mistis tumburjati atau pohon kehidupan (*hariara*) (Tobing 1963, 118). Borotan digunakan sebagai tempat mengikat kerbau yang akan disembelih pada prosesi upacara tradisional seperti upacara kematian (*saurmatua* dan *mangongkal holi*).

Di Pulau Samosir tunggal panaluan dan borotan diletakkan berdampingan di tengah halaman perkampungan Museum Simanindo (Wiradnyana dkk 2016, 103--5).

Tunggal panaluan dikaitkan dengan folklor adanya perkawinan incest dalam masyarakat Batak Toba. Hal tersebut merupakan salah satu aspek yang ditabukan dalam kehidupan masyarakat. Untuk mengingatkan masyarakat agar tidak melakukan perbuatan yang menyimpang tersebut, maka dibuatkan tunggal panaluan yang ditempatkan di depan rumah atau di halaman perkampungan (Wiradnyana 2016, 105).

Megalitik merupakan konsep budaya yang berkembang pada masa neolitik, dibawa oleh penutur bahasa Austronesia melalui dua gelombang, yaitu tradisi megalitik tua dan tradisi megalitik muda. Tradisi megalitik tua menghasilkan dolmen, menhir, tahta batu dan lainnya pada kisaran 2500-1500 SM. Gelombang kedua yaitu tradisi megalitik muda yang antara lain menghasilkan sarkofagus, kubur batu, arca nenek moyang dan lainnya, diduga berkembang pada masa perundagian (Awal Masehi) (Geldern, 1945, 126--60; Soejono, 1984, 205--8 dalam Sutaba, 2001, 5). Aspek lainnya yang dikaitkan dengan kebudayaan megalitik diantaranya pertanian, pemujaan terhadap leluhur dan penguburan primer-sekunder (Soejono, 1989, 221--31; Soejono, 2008, 5). Kalau diperhatikan lebih seksama gelombang penyebaran megalitik menunjukkan bahwa, menhir merupakan hasil budaya

materi gelombang pertama dan arca nenek moyang merupakan hasil budaya materi gelombang kedua. Tampaknya ada hubungan yang erat (keberlanjutan) antara fungsi menhir sebagai media pemujaan roh dengan arca menhir sebagai media pemujaan roh leluhur.

Menhir merupakan salah satu produk dari budaya megalitik yang memiliki pengertian sebagai batu berdiri, berkaitan dengan pemujaan terhadap roh/roh leluhur. Mengingat tidak semua tradisi megalitik menggunakan batu, maka monumen yang berbahan kayu dengan fungsi yang sama juga merupakan tradisi megalitik. Adanya keterkaitan bentuk dan fungsi megalitik itu mengindikasikan terjadinya perubahan/pengembangan bentuk dan fungsi serta akibat panjangnya proses keberlangsungan tradisi megalitik. Perubahan menhir dimaksud sangat terkait dengan kondisi lingkungan dan masyarakat pendukungnya, sehingga bentuk dan fungsi monumen megalitik memiliki kekhasan di setiap wilayah. Namun semakin jauh dari pusat budayanya, maka semakin banyak perbedaan unsur-unsur budayanya. Hal itu menjadikan beberapa unsur budaya di dalam satu wilayah budaya, berbeda baik itu unsur materi maupun unsur non-materinya (Wiradnyana 2015, 88). Sekalipun ada perubahan, beberapa aspek yang ada pada tinggalan

megalitik tetap masih terlihat jelas “benang merahnya,” terutama dalam kaitannya dengan aspek religi. Hal tersebut dimungkinkan mengingat religi merupakan unsur budaya yang tidak mudah berubah dibandingkan unsur budaya yang lainnya (Koentjaraningrat 1990, 97). Artinya konsep tersebut juga merefleksikan aspek adaptasi yang mengacu kepada keseimbangan yang terus berubah-ubah antara kebutuhan sosial manusia dengan potensi lingkungannya dalam upaya keberlangsungan hidup (Haviland 1988a, 348; 1988b, 3, 35). Hal tersebut menggambarkan bahwa sebuah objek megalitik akan selalu mengalami perubahan atau perkembangan bentuk dan fungsinya. Perkembangan tersebut menjadikan adanya struktur bentuk dan fungsi dari sebuah objek budaya tersebut, bahkan juga dapat membangun struktur-struktur lain dalam kehidupan masyarakatnya.

Keberadaan struktur dalam masyarakat Batak Toba tercermin dari keberadaan struktur sosial, struktur organisasi sosial dan kosmogoninya. Hal tersebut mencerminkan bahwa struktur merupakan model kebudayaan yang banyak digunakan dalam aspek kebudayaan. Struktur kosmogoni dalam konsep masyarakat Batak Toba terdiri atas tiga tingkatan yaitu: Alam Atas (*Banua Ginjang*), Alam Tengah (*Banua Tonga*) dan Alam Bawah (*Banua Toru*).

Alam Atas terbagi dalam 7 lapisan, pada lapisan yang tertinggi merupakan tempat bertahtanya Mulajadi Na Bolon. Beliau merupakan pencipta alam beserta isinya. Pada Alam Tengah merupakan tempat tinggal manusia, dan pada Alam Bawah merupakan tempat tinggal para roh jahat. Selain Mulajadi Na Bolon, masyarakat Batak Toba juga mengenal tokoh-tokoh lain yang memiliki fungsi tertentu seperti Si Leangleang Mandi yang bertugas sebagai utusan Mulajadi Na Bolon, Si Leangleang Nagurasta sebagai penjaga pintu surga, dan lain-lain. Selain itu Mulajadi Na Bolon juga menciptakan pohon kehidupan (*Tumburjati*) yang ditempatkan di Alam Atas pada lapisan ke dua (Tobing 1963, 27; Wiradnyana 2016, 85; Gultom 2010, 98; Warneck 1909, 4-6 dalam Nainggolan 2012, 22).

Folklor kosmogoni masyarakat Batak menunjukkan bahwa, kepercayaan lama tersebut juga mengalami perubahan ke struktur kepercayaan yang lebih teratur seperti adanya dewa dalam Agama Hindu. Ompu Mulajadi Na Bolon yaitu dewa tertinggi sebagai pencipta alam semesta didalamnya terdapat tiga dewa yaitu: 1). Batara Guru, dewa ini bertempat tinggal di Banua Atas disebut Tuan Pane Na Bolon. Dewa ini berfungsi untuk pengirim hujan, cahaya, guruh/petir dan ombak ke dunia tengah serta memberikan kesuburan tanah. 2).

Soripada, bertempat tinggal di Banua Tengah dan disebut Silaon Na Bolon, dewa inilah yang memberikan anak pada manusia dan yang menciptakan dalam kandungan. 3). Mangala Bulan, bertempat tinggal di Banua Bawah dan disebut Tuan Buni Na Bolon. Dewa inilah yang mengatur hidup dan matinya manusia, usia tua dan muda, kaya dan miskin, senang atau susah. Ketiga dewa tersebut di atas disebut Ompu Mulajadi Na Bolon dan dikenal dengan Tri Tunggal Dewa dan dipuja oleh masyarakat Batak Toba sesuai dengan kebutuhan manusia dan sesuai pula dengan fungsi dewa tersebut (Vergouwen 1986, 80). Selain Tri Tunggal Dewa tersebut, masih ada dewa – dewa lain yang dipuja seperti dewa penjaga tanah dilambangkan dengan biawak (Boraspati Ni Tano), dewa penjaga laut disebut dengan Saniang Naga, dan dewa penjaga kebahagiaan rumah tangga (debata idup) (Lubis dkk, 1984 dalam Wiradnyana 2011, 147). Dengan prinsip Tri Tunggal ini, maka dunia pun dibagi menjadi 3 yaitu dunia atas, tengah dan bawah, dan alam itu juga dilambangkan dengan warna tertentu yang juga dibagi menjadi tiga yang disebut bonang manalu dianggap warna sempurna yaitu merah, putih, dan hitam. Warna merah dilambangkan kepada Debata Soripada, putih dilambangkan kepada Batara Guru dan warna hitam

dilambangkan kepada Mangala Bulan. Putih berarti bersih, merah berarti berani, dan hitam berarti kecelakaan (gelap). Penyatuan warna itu menggambarkan keharmonisan kehidupan.

Uraian tersebut menggambarkan bahwa struktur dan fungsi sebuah sistem budaya megalitik tampak semakin lama semakin kompleks. Perubahan tersebut telah disepakati masyarakat sebagai jaminan bagi keseimbangan dan keberlangsungan sebuah masyarakat dengan kebudayaannya. Upaya memahami kebudayaan megalitik tersebut hendaknya dilakukan dengan memperhatikan aspek struktur dan fungsi tinggalannya. Upaya memahami menhir diantaranya melalui struktur yaitu perbedaan bahan dan keletakan menhir akan cenderung berkaitan dengan perbedaan fungsinya. Untuk keletakan menhir ada menhir yang berada di luar perkampungan dan menhir yang berada di dalam halaman perkampungan. Di Pulau Samosir, menhir yang berada di luar perkampungan memiliki bahan dari batu, tidak dikerjakan dan difungsikan sebagai penjaga halaman perkampungan. Selain itu ada juga arca menhir yang diletakkan di luar perkampungan (batas kampung) atau juga di pintu masuk kampung. Arca-arca menhir tersebut difungsikan sebagai

penjaga wilayah/batas kampung dan juga penjaga pintu masuk kampung. Kalau ditinjau dari tradisi pembuatan arca menhir yang kerap disebut juga dengan arca panghulubalang itu, maka menhir dan arca menhir yang berada di luar perkampungan cenderung tidak berkaitan dengan roh nenek moyang karena pembuatan arca menhir itu menggunakan roh budak sebagai kekuatannya. Selain itu patung panghulubalang berfungsi sebagai pelindung atau penjaga kampung dan sawah dari serangan musuh dan roh jahat serta hama. Oleh karena itu patung ini kerap ditempatkan di pinggir kampung di bawah pohon beringin, di atas bukit dan di tepi sungai.

Arca menhir dan panghulubalang memiliki lubang tempat memasukkan pupuk (zat gaib). Prosesi pembuatan arca panghulubalang diantaranya dengan memasukkan pupuk yaitu abu atau minyak dari manusia sengaja dibunuh dan rohnya dijadikan budak dalam kaitannya dengan berbagai kepentingan, seperti menjaga areal, atau keperluan lain seperti membunuh seseorang dengan cara gaib (Rassers 2008, 88--90). Sedangkan untuk berhubungan dengan roh leluhur atau sebagai media roh leluhur maka digunakan sibaso. Perbedaan datu dan sibaso, diantaranya adalah datu memimpin upacara kecil ataupun besar dan juga

sebagai tempat meminta pertimbangan dalam kaitannya dengan peperangan atau pengobatan. Sedangkan sibaso merupakan orang yang dapat berhubungan dengan roh leluhur dengan menggunakan tubuhnya sebagai media untuk menyampaikan kehendak masyarakat dengan leluhurnya atau sebaliknya melalui tunggal panaluan/borotan. Mengingat roh orang yang meninggal atau pun roh leluhur itu bertempat pada tingkatan tertentu di dunia atas maka untuk menghadirkannya diperlukan kurban yang besar yaitu kerbau, kambing, kuda. Hal tersebut menggambarkan bahwa hewan kurban juga memiliki struktur, dimana hewan yang kecil seperti ayam dan ikan itu merupakan persembahan bagi roh atau roh leluhur pada tingkat yang tidak terlalu tinggi.

Pada prosesi upacara besar selalu menghadirkan tunggal panaluan dan borotan sebagai sarannya. Tunggal panaluan pada upacara besar tersebut berfungsi sebagai penolak bala. Berkenaan dengan itu, menhir di dalam halaman perkampungan (huta) dikenal dengan nama borotan atau tunggal panaluan. Borotan yang merupakan simbol pohon kehidupan ini digunakan pada prosesi upacara besar berfungsi sebagai pemersatu dunia atas, dunia tengah dan dunia bawah (Voorhoeve 1958, 242 dalam Nainggolan 2012, 122--3). Dalam mite

penciptaan pohon kehidupan, borotan itu juga diberi nama yang berbeda yaitu hariara sundung dilangit atau hariara jambubarus. Nama itu merepresentasikan hubungan dengan dunia atas. Pohon kehidupan itu berisi daun-daun yang memuat nasib manusia. Tempat ditancapkannya borotan ataupun tunggal panaluan itu menjadi representasi pusat dunia, yaitu pusat kedelapan penjuru mata angin (*desa na ualu*). Hadirnya pohon/borotan ini dalam ritus dimaknai sebagai simbol kehidupan dan keharmonisan dunia atas, tengah dan bawah (Nainggolan 2012, 123). Bagi orang Batak Toba yang menjadi tempat sakral dalam sebuah ritus adalah di rumah dan halaman rumah. Di dalam rumah, ada tempat untuk meletakkan persembahan yang disebut dengan galapang atau raga –raga yang dipercaya sebagai media bagi roh nenek moyang (Tobing 1963, 67--70). Tempat sakral yang lainnya adalah halaman rumah atau huta. Biasanya di halaman rumah diperuntukkan bagi pelaksanaan ritus yang besar. Dalam tradisi Batak Toba ritus persembahan ada juga di sawah, hutan atau di gunung. Ritus di sawah dan hutan diperuntukkan bagi penguasa sawah dan hutan, sedangkan ritus di gunung dipersembahkan pada roh nenek moyang (Nainggolan 2012, 124--5).

Bangunan megalitik kontemporer yang dikaitkan dengan roh kerabat dan juga leluhur diantaranya adalah tugu/tambak. Bangunan tersebut merupakan bangunan penguburan sekunder bagi masyarakat Batak Toba. Pada masa sekarang bangunan tersebut juga dijadikan tempat bagi penguburan primer-sekunder. Bentuk tugu/tambak umumnya semakin ke atas semakin kecil, dengan lubang kubur di setiap tingkat bangunannya. Sedangkan perilaku masyarakat yang menempatkan tulang belulang si mati, pada akhirnya dari tingkat di bawah ke tingkat di atasnya, menunjukkan bahwa tempat yang paling tinggi dianggap semakin dekat dengan dunia atas. Selain itu juga menunjukkan adanya ide tentang dunia atas yang menjadi tujuan perjalanan roh dan tempat roh. Jadi tugu/tambak juga merupakan sebuah simbol yang berkaitan dengan tujuan perjalanan roh. Tugu/tambak yang merupakan tempat penguburan kedua bagi masyarakat Batak Toba juga digunakan sebagai media pemujaan. Tetapi yang harus diingat bahwa tugu/tambak sebagai media juga merupakan jalan roh dari dunia atas ke dunia tengah. Jadi tugu adalah penghubung dunia atas dengan dunia tengah. Kalau dikaitkan dengan keberadaan tunggal panaluan ataupun borotan maka tugu/tambak dapat

disamakan fungsinya dengan tunggal panaluan ataupun borotan. Konsepsi itu juga ditemukan pada masyarakat Bali dalam prosesi ngaben (pembakaran mayat) yang diantaranya ada prosesi hewan sapi mengelilingi tiang yang berhias daun beringin sebelum prosesi mati gni (melepas/memberikan jalan roh si mati ke dunia lain). Jadi tiang yang serupa borotan itu adalah jalan roh menuju alam lain. Oleh karena itu tunggal panaluan ataupun borotan selain sebagai media pemujaan dalam konteks visual, juga merupakan jembatan penghubung dunia atas, tengah dan bawah termasuk didalamnya jalan bagi roh untuk menuju dunia atas. Hal tersebut juga berarti tugu/tambak dan juga gunung yang kerap disebut sebagai tempat roh itu merupakan jalan roh ke dunia atas yaitu dunia arwah. Oleh karena itu, pada prosesi kematian jasad si mati diarahkan kesuatu tempat sebagai tujuan agar roh tidak tersesat dalam perjalanan ke dunia arwah (Soejono 2009, 247--8). Adanya ungkapan-ungkapan yang mengaitkan gunung sebagai tempat roh atau borotan sebagai tempat menambatkan hewan kurban, merupakan fungsi yang dinyatakan atas hasil pengamatan visual. Perbedaan interpretasi tersebut memiliki perbedaan yang sangat signifikan dalam memahami sebuahinggalan arkeologis.

Adanya struktur dan fungsi yang ada pada tunggal panaluan dan borotan itu sejalan dengan pandangan Emile Durkheim dan Marcel Mauss dalam karya *Annee Sociologique* (1903/1961) tentang konsep klasifikasi primitif. Bahwa kemampuan manusia untuk mengklasifikasikan segala sesuatu di dunia menurut logika yang berasal dari kategori morfologis yang berakar dalam masyarakat. Klasifikasi benda-benda dalam masyarakat menghasilkan kembali klasifikasi sosial dari masyarakat itu, setiap klasifikasi kosmologis mencerminkan kategori morfologis dari suatu masyarakat (Prager 2008, 6-7). Penjelasan itu menggambarkan bahwa dikenalnya struktur kosmologi masyarakat Batak Toba diantaranya merupakan representasi dari dikenalnya struktur budaya. Struktur budaya dimaksud juga mencakup bangunan megalitik, baik itu wadah kubur dengan berbagai variasinya maupun menhir.

Berkenaan dengan itu, menhir yang dikenal pada masyarakat Batak Toba paling tidak ada dua jenis yaitu menhir yang berbahan batu dan menhir yang berbahan kayu. Sejalan dengan itu menhir yang berbahan batu ada yang tidak dikerjakan, dan ada yang dikerjakan (panghulubalang/arca menhir), sedangkan menhir berbahan kayu, yang keseluruhannya dikerjakan yaitu tunggal panaluan, borotan dan

arca menhir. Atas kategori tersebut maka tunggal panaluan berfungsi sebagai tongkat dan penolak bala seperti fungsi panghulubalang (Keurs 2008, 54). Sedangkan borotan berfungsi sebagai pengikat hewan kurban. Berkaitan dengan uraian itu kembali menunjukkan bahwa dalam kategori apriori, tunggal panaluan dan juga borotan memiliki fungsi yang sama yaitu penghubung antara dunia atas dengan dunia tengah dan dunia bawah. Fungsi dalam kategori ini dalam pandangan logika akan berbeda yaitu tunggal panaluan itu cenderung sebagai penghubung dunia atas dengan dunia tengah, sedangkan borotan itu penghubung dunia atas, tengah dan dunia bawah. Hal tersebut dapat dijelaskan dalam perilaku masyarakat Batak Toba, dimana tunggal panaluan itu dibawa oleh datu dalam berbagai kegiatan prosesi yang merupakan jalan bagi kehadiran nenek moyang yang memiliki tingkat lebih rendah di dunia atas termasuk roh kerabat yang baru meninggal. Sedangkan borotan sebagai jalan bagi kehadiran nenek moyang yang memiliki tingkat lebih tinggi atau jalan bagi roh untuk menuju tingkatan yang lebih tinggi di dunia atas.

Dalam kaitannya dengan prosesi upacara pertanian maka borotan selain sebagai tambatan hewan kurban (kerbau) juga sebagai simbol pohon kehidupan. Darah kerbau yang

dikurbankan tersebut akan membasahi tanah (dunia bawah) sebagai simbol persembahan dan juga menghidupkan dunia bawah (darah sebagai simbol kehidupan). Darah yang membasahi tanah sebagai persembahan kepada penguasa tanah tersebut diyakini akan membantu menjauhkan hama, sehingga hasil pertanian menjadi baik. Konsep tersebut tidak lepas dari borotan sebagai pohon kehidupan yang juga merupakan simbol tanaman pertanian. Tampaknya tunggal panaluan/borotan/menhir itu merupakan bagian dari pohon surga, pohon kehidupan dan berbagai pohon pertanian yang dapat menjauhkan hama karena pohon piu-piu tanggulan rantingnya dipenuhi duri, yang berbeda dengan pohon lain sehingga tidak mudah ditebang. Dalam folklor terbentuknya tunggal panaluan diungkapkan bahwa dua tokoh kembar yang berubah bentuk menjadi tunggal panaluan dan ada juga yang menyebutkan bahwa dua tokoh kembar itu meninggal di atas pohon tersebut, yang menandakan adanya penyatuan antara manusia dengan pohon kehidupan yang diyakini hidup di dunia atas (Rassers 2008, 132), sebagai bentuk penyatuan dunia tengah dengan dunia atas. Jadi tunggal panaluan itu sama dengan borotan yang merupakan simbol penyatuan dunia tengah dan dunia atas, dan untuk menyatukan

dengan dunia bawah diperlukan kurban kerbau.

Penggunaan tunggal panaluan sebagai sebuah tongkat oleh datu/sibaso ataupun tokoh tertentu, merupakan upaya dalam menjaga dari roh-roh jahat ataupun kekuatan-kekuatan yang mencoba mencelakainya. Tunggal panaluan dipercaya akan memberikan arahan-arahan serta peringatan baik pada saat datu/sibaso memimpin prosesi upacara ataupun dalam keseharian. Jadi tunggal panaluan merupakan penghubung antara datu/sibaso dengan roh (Wikler 1925 dalam Rassers 2008, 84--5). Konsep seperti ini serupa dengan konsep panghulubalang, dan panghulubalang adalah arca menhir yang merupakan perkembangan dari menhir. Jadi tunggal panaluan memiliki fungsi yang sama dengan menhir, yang juga berarti panghulubalang adalah menhir. Hal tersebut diperkuat oleh Ficher (1940) bahwa tunggal panaluan adalah menhir yang difungsikan sebagai pengikat hewan kurban, pemujaan leluhur yang banyak ditemukan di Indonesia dan di Asia Timur (Rassers 2008, 103-4). Berkenaan dengan pernyataan tersebut maka borotan dengan fungsi pengikat hewan kurban adalah menhir.

4. Kesimpulan

Tunggal panaluan dan *borotan* merupakan objek yang terkait dengan

prosesi religi. *Tunggal panaluan* cenderung digunakan untuk kepentingan dalam kaitannya dengan prosesi yang kecil, selain prosesi kematian, dan menggunakan kurban hewan berukuran kecil. Sedangkan *borotan* digunakan dalam kaitannya dengan prosesi upacara kematian, menghantarkan roh kepada tempat leluhur yang lebih tinggi dengan hewan kurban kerbau. Kedua objek arkeologis tersebut memiliki fungsi yang sama yaitu penghubung dunia atas dengan dunia tengah dan dunia bawah, sehingga menjadi sebuah jembatan roh. Sebagai sebuah penghubung ketiga tingkatan alam, dengan kurban darah hewan yang membasahi tanah, diharapkan penguasa tanah dapat menjamin kesuburan tanah pertanian. Jadi objek arkeologis tersebut juga terkait erat dengan prosesi pertanian. Kedua objek itu juga memiliki fungsi yang saling terkait, pada prosesi penyatuan ketiga alam dengan media *borotan*, maka *tunggal panaluan* dalam prosesi itu berfungsi sebagai penolak bala. Keseluruhan prosesi penyatuan itu terkait dengan upaya tercapainya keharmonisan ketiga dunia. Jadi uraian *tunggal panaluan* dan *borotan* yang lebih komperensif dalam kaitannya dengan kosmogoni akan menghasilkan fungsi menhir yang berbeda dengan fungsi yang dilihat secara visual.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Irwan., 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Geertz, Clifford., 1995. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius
- Gultom, Ibrahim. 2010. *Agama Malim di Tanah Batak*. Jakarta: Bumi Aksara
- Haviland, William A. 1988. *Antropologi Jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- _____. 1988. *Antropologi Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Keurs, ter Pieter. 2008. "W.H. Rassers dan Studi Budaya Materiil". dalam *Tunggal Panaluan, Tongkat Mistis Batak*. Medan: Bina Media Perintis. hal 37-74
- Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropologi II*. Universitas Indonesia Press, Jakarta
- Nainggolan, Togar. 2012. *Sejarah dan Transformasi Religi*. Medan: Bina Media Perintis
- Prager, Michael. 2008. "Dari Benda ke Masyarakat, Petunjuk Jalan Menuju Analisa Rassers Mengenai Struktur Sosio-Kosmik Batak". dalam *Tunggal Panaluan, Tongkat Mistis Batak*. Medan: Bina Media Perintis. hal. 1-36
- Rassers, W.H. 2008. "Tentang Tongkat Mistik Batak". dalam *Tunggal Panaluan, Tongkat Mistis Batak*. Medan: Bina Media Perintis. hal. 75-251
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana
- Ritzer, George. 2011. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT Radjagrafindo Persada
- Soejono, R.P. 1989. "Beberapa Masalah Tentang Tradisi Megalitik" dalam *PIA V*. Yogyakarta: Puslit Arkenas
- _____. 2008. *Sistem Sistem Penguburan Pada Akhir Masa Prasejarah Di Bali*. Jakarta: Puslitbang Arkenas
- Soejono, R.P (ed). 2009. *Sejarah Nasional Indonesia I, Zaman Prasejarah Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sukendar, Haris. 1985. "Peranan Menhir Dalam masyarakat Prasejarah Di Indonesia" dalam *PIA III, Ciloto, 23-28 Mei 1983*. Jakarta: Puslit Arkenas. Hal. 92-106
- Sutaba, I Made. 2001. *Tahta Batu Prasejarah Di Bali, Telaah Tentang Bentuk dan Fungsinya*. Yogyakarta: Mahavhira
- Tobing, PH.O.L., 1963. *The Structure Of The Toba-Batak Belief In The High God*. Amsterdam: Jacob Van Campen.
- Vergouwen, J.C., 1986. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Jakarta: Pustaka Azet
- Wiradnyana, Ketut., 2011. *Prasejarah Sumatera Bagian Utara Kontribusinya Pada Kebudayaan Kini*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- _____. 2014. "Toguan dan Batu Siungkap-Ungkapon, Paradigma Objek Arkeologis Bagi Masyarakat Batak Toba di Tipang" dalam *Sangkhakala Vol. 17 No.1 Mei 2014*. Medan: Balar Medan. Hal. 1-19
- Wiradnyana, Ketut., 2015. "Paradigma Perubahan Evolusi Pada Budaya Megalitik di Wilayah Budaya Nias" dalam *Kapata Arkeologi Vol.11. No.2. November 2015*. Ambon, Balar Ambon. hal 87-96
- Wiradnyana, Ketut., Lucas P. Koestoro., Taufiqurrahman Setiawan., Pesta H.H. Siahaan., Stanov Purnawibowo. 2016. "Menyusuri Jejak Peradaban masa lalu di Pulau Samosir" dalam *Berita Penelitian Arkeologi. No.30*. Medan, Balar Sumatera Utara